

Konsep manajemen pendidikan Islam

Sahrul Haj Hidayat

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: sahrulhajh@gmail.com

Kata Kunci:

konsep manajemen;
pendidikan; pendidikan
Islam

Keywords:

management concept;
education; Islamic education

ABSTRAK

Setiap orang harus memprioritaskan pendidikannya. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan bagi kemajuan masyarakat dan individu. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan setelah sekolah dengan menanamkan informasi dan gagasan. Agar lembaga pendidikan Islam dapat direncanakan, diarahkan, dan diawasi demi masa depan yang sukses dan beroperasi secara berkelanjutan, maka diperlukan manajemen yang profesional. Karena suatu lembaga tanpa manajemen kemungkinan besar akan mengalami permasalahan dan kesulitan mencapai tujuannya tanpa

manajemen tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis. Peneliti dapat menilai dan mempelajari kontribusi jurnal terhadap pengetahuan teoretis terkini dengan menggunakan kerangka teori. Kesimpulan yang didapati dalam penelitian ini yaitu Cara pengorganisasian atau menjalankan lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan sumber daya manusia Islam dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien dikenal dengan istilah manajemen pendidikan Islam. Secara umum Al-Qur'an, Sunnah, dan peraturan perundang-undangan Indonesia merupakan tiga (tiga) landasan pengelolaan pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam berupaya mencapai tujuan melalui pengelolaan sumber daya pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Penyelenggaraan pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip, antara lain akuntabilitas, amanah, kejujuran, keadilan, dan keikhlasan.

ABSTRACT

Everyone must prioritize their education. Education has always been a beacon of hope for the progress of society and individuals. The goal of education is basically to prepare students for life after school by imparting information and ideas. So that Islamic educational institutions can be planned, directed and supervised for a successful future and operate sustainably, professional management is needed. Because an institution without management will most likely experience problems and difficulty achieving its goals without management. The approach used in this research is the research approach used in this research is a theoretical approach. Researchers can assess and study the journal's contribution to current theoretical knowledge by using a theoretical framework. The conclusion reached in this research is that the way of organizing or running Islamic educational institutions that utilize Islamic human resources and mobilize them to achieve the goals of Islamic education effectively and efficiently is known as Islamic education management. In general, the Al-Qur'an, Sunnah and Indonesian laws and regulations are the three (three) foundations for managing Islamic education. Islamic Education Management seeks to achieve goals through effective and efficient management of Islamic education resources. The implementation of Islamic education is based on a number of principles, including accountability, trust, honesty, justice and sincerity.

Pendahuluan

Pendidikan adalah topik penting yang mempengaruhi semua orang. Landasan harapan bagi kemajuan masyarakat dan individu selalu terletak pada pendidikan. Tidak



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diragukan lagi, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memajukan peradaban, membentuk masyarakat, dan memberdayakan generasi mendatang untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Selain menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik di kalangan umat agar tercipta suasana saling pengertian sehingga muncul konsep-konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban, dan warisan masyarakat, pendidikan juga bertujuan untuk mencetak individu, keluarga, dan keluarga yang religius. komunitas. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan hidup bangsa. dan pandangannya tentang alam, manusia, dan kehidupan (Mansyur, 2020).

Hasil akhir dari proses pendidikan adalah lembaga pendidikan yang diharapkan dapat berfungsi dengan baik dan membuahkan hasil sesuai dengan cita-cita bersama. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan cita-cita sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah sekolah. Lembaga pendidikan Islam, menurut Musolin, memerlukan administrasi yang kompeten agar dapat berfungsi secara berkelanjutan dan terencana, terarah, dan diawasi demi masa depan yang cerah. Diharapkan dengan adanya manajemen, mereka akan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan dari waktu ke waktu dan tetap kompetitif. Setiap lembaga harus memiliki manajemen internal untuk mencapai tujuannya. Subyek manajemen telah dibahas dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Karena manajemen pendidikan mempengaruhi seberapa baik fungsi organisasi lembaga pendidikan terkait, maka itulah rahasia keberhasilannya. Hal ini memastikan bahwa evolusi sosial tidak akan pernah menyimpang dari jalurnya, bahwa banyak tantangan akan dapat diatasi secara langsung, dan bahwa kesalahan serta lompatan besar tidak akan terjadi (Muzayyanah et al., 2023). Mengambil alih pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan untuk membantu mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu untuk hidup lebih baik secara moral, materi, dan spiritual (Mansyur, 2020).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode artikel ulasan karya ilmiah. Artikel ini menunjukkan keakraban dan pemahaman penulis terhadap literatur ilmiah tentang subjek yang dibahas, yaitu konsep manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis. Peneliti dapat menilai dan mempelajari kontribusi jurnal terhadap pengetahuan teoretis terkini dengan menggunakan kerangka teori.

Urgensi dari konsep manajemen Pendidikan Islam yaitu saat ini, aspek pendidikan yang paling signifikan adalah peran manajemen dalam meningkatkan standar pendidikan. Bahasa mendefinisikan manajemen sebagai direktur, administrator, dan pemimpin. Ungkapan mengatur berasal dari kata kerja memerintah yang juga berarti mengemudi. Sejak tahun 1990, pemerintah Indonesia menaruh perhatian pada upaya reorientasi reformasi pendidikan dengan lebih menekankan pada penataan manajemen pendidikan, khususnya penguatan administrasi sekolah, dalam upaya mencapai pendidikan unggul. Jauh sebelum itu, bahkan di negara-negara maju, pentingnya manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan telah diketahui.

Ketika setiap komponen pembelajaran dimasukkan ke dalam proses pendidikan yang sebenarnya, maka akan dihasilkan proses pendidikan yang berkualitas tinggi. Menurut Kamisa, "kualitas adalah suatu gagasan yang relatif, khususnya dalam kaitannya dengan kesenangan konsumen, jika dibahas dari sudut pandang pendidikan.

Ada dua jenis pelanggan pendidikan: internal dan eksternal.” Pendidikan yang baik terjadi ketika pelanggan eksternal pelanggan eksternal primer, yaitu pelajar berkembang secara fisik dan psikologis, sedangkan pelanggan eksternal sekunder orang tua, pejabat pemerintah, dan eksekutif bisnis dan pelanggan eksternal tersier pekerja pasar dan masyarakat pada umumnya semuanya bertumbuh.

Ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk menilai mutu pendidikan: masukan, proses, dan hasil. Yang perlu disediakan agar proses bisa berlangsung adalah masukan pendidikan. Alat, sumber daya, dan harapan yang berfungsi sebagai peta jalan bagi proses yang berkesinambungan masih diragukan. Kepala sekolah, instruktur, staf, dan siswa adalah contoh masukan sumber daya manusia. Sumber daya lainnya termasuk peralatan, uang, bahan, dan sumber daya lainnya. Berikut ini adalah contoh masukan perangkat lunak: uraian tugas, rencana, program, struktur organisasi sekolah, dan persyaratan hukum. Masukan harapan dapat berupa visi, misi, tujuan, dan target yang diinginkan sekolah. Oleh karena itu, seseorang dapat mengukur kualitas masukan dengan mengukur tingkat kesiapan masukan. Kualitas input meningkat seiring dengan meningkatnya kesiapan input.

Proses pendidikan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses yang dibahas dalam kaitannya dengan pendidikan skala mikro (sekolah) adalah pengambilan keputusan, penyelenggaraan program, pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Jika masukan-masukan tersebut dikoordinasikan dan diselaraskan secara harmonis untuk menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan, maka prosesnya dianggap berkualitas tinggi. Prestasi sekolah merupakan keluaran pendidikan. Hasil dari prosedur sekolah inilah yang disebut dengan kinerja sekolah. Kualitas, kemandirian, produktivitas, efisiensi, daya cipta, kualitas kehidupan kerja, dan semangat kerja suatu institusi semuanya dapat digunakan untuk mengukur keberhasilannya.

Suatu sekolah dianggap bermutu tinggi jika prestasinya, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran siswa, menunjukkan keunggulan baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler (misalnya IMTAQ, olah raga, seni, keterampilan, kejuruan dan kegiatan pengembangan diri, kejujuran, kesopanan, dan nilai ujian). Dalam paradigma mutu pendidikan, input, proses, dan output, atau hasil pendidikan, saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa dihasilkannya keluaran pendidikan yang bermutu tinggi dipengaruhi oleh proses pendidikan dan bahwa suatu proses pendidikan yang bermutu tinggi hanya dapat menghasilkan keluaran yang bermutu tinggi jika ada masukan pendidikan yang bermutu tinggi. Jika suatu lembaga pendidikan dapat memenuhi permintaan pelanggan internal dan eksternal atas layanannya, maka masukan, proses, dan produk pendidikannya dapat dianggap berkualitas tinggi.

Pentingnya keberadaan manajemen untuk meningkatkan standar pendidikan. Setiap prosedur pendidikan akan dipertanggungjawabkan dan setiap aspek proses kegiatan akan dipatuhi di bawah pengawasan ini. Selain itu, manajemen pendidikan telah digunakan untuk mengukur kualitas pengajaran di semua tingkat Pendidikan (Awalia, et al., 2022).

Pembahasan

Pengertian Manajemen

Menurut etimologinya, kata “management” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “manajemen, administrasi, atau manajemen”. Sedangkan kata manajemen dalam kamus Indonesia-Inggris karya John M. Echols dan Hasan Shadily berasal dari kata dasar man yang berarti kemampuan mengawasi, merencanakan, melaksanakan, menangani, dan merawat. Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online adalah pendayagunaan sumber daya untuk mencapai tujuan (Syaban, 2019).

Kebanyakan individu pada umumnya familiar dengan ungkapan “manajemen”, dan secara relatif, mereka memahami apa artinya melaksanakan suatu aktivitas secara lebih konsisten melalui penggunaan proses dan prosedur. Secara umum, manajemen didefinisikan sebagai proses khusus yang melibatkan pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengawasan tindakan untuk mempekerjakan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen suatu organisasi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan operasinya, baik itu usaha yang menghasilkan keuntungan atau tidak. Perwujudan tujuan organisasi komersial atau nirlaba yang optimal, efektif, dan efisien tidak mungkin terwujud tanpa manajemen (Rohmah, et al., 2022).

Proses penyelesaian tugas secara efisien dengan dan melalui bantuan orang lain sebenarnya yang dimaksud dengan istilah “manajemen”. Mengingat hal ini, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses terorganisir yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tindakan yang diambil untuk menetapkan dan melaksanakan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya dan sumber lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin Abdurrachman yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, manajemen adalah proses mewujudkan rencana menjadi tindakan untuk mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan dengan mempekerjakan pelaksana.

Al-tadbir, atau “manajemen,” adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan manajemen dalam Islam. Kata ini berasal dari kata kerja dabbara, yang berarti “mengatur”, dan dapat ditemukan di banyak tempat dalam Al-Qur'an, termasuk pernyataan yang dibuat oleh Allah SWT.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (As Sajdah : 05).

Terlihat dari ayat di atas bahwa Allah SWT adalah pengelola atau pengatur alam (Al Mudabbir). Keteraturan alam semesta merupakan bukti keagungan Allah SWT yang menciptakan hal tersebut. Namun karena Allah SWT menciptakan umat manusia dan menunjuk mereka sebagai khalifah di bumi, maka terserah kepada mereka untuk mengatur dan menata planet ini dengan cara yang sama seperti Allah mengatur alam semesta (Goffar, 2016).

Menurut skala aktivitas, konsep ini juga dapat dilihat sebagai proses seseorang dalam menertibkan, mengorganisasikan pemikirannya, dan melaksanakannya agar dapat mengekspresikan diri, menata sesuatu, dan membersihkan lingkungan sekitarnya. Penulis menarik kesimpulan bahwa manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang menggunakan sumber daya, termasuk sumber daya manusia, untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut (Syaban, 2019).

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu orang memperoleh keterampilan, sikap, dan pola perilaku yang diperlukan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Segala peristiwa pembelajaran yang terjadi di semua lingkungan dan sepanjang kehidupan secara kolektif disebut sebagai pendidikan. Pendidikan digambarkan sebagai “kegiatan atau proses memanusiakan manusia” oleh Drijakara (1978:4). Ia berpendapat bahwa budaya berperan dalam memanusiakan manusia. “Aktivitas atau proses peradaban manusia” adalah pendidikan, lanjutnya.

Pada hakikatnya pendidikan terdiri dari mengajar, melatih, dan mendidik. Kami melakukan tindakan ini sebagai upaya untuk mengubah nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan secara terus menerus, berkesinambungan, terpadu, dan sejalan dengan pertumbuhan peserta didik dan lingkungan hidupnya sepanjang hidupnya. Tugas pendidik mencakup berbagai topik, termasuk seluruh aspek perkembangan manusia, termasuk pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual individu serta kemampuan, kemauan, dan interaksi sosialnya. Dengan kata lain, pendidikan berupaya mengangkat umat manusia dari kesempurnaan alamiah menuju kesempurnaan berbudaya. Mengajar menjadikan manusia beradab (Turmuzi, 2021).

Beberapa istilah Arab al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim sering digunakan dalam wacana pendidikan Islam oleh para ahli untuk memberikan definisi pendidikan Islam. Istilah-istilah ini kadang-kadang dipisahkan, tetapi kadang-kadang juga setara. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih menyukai istilah al-ta'dib dibandingkan frasa lain ketika mengacu pada pendidikan karena secara khusus berkaitan dengan pendidikan manusia, sedangkan al-tarbiyah dan al-ta'lim digunakan untuk merujuk pada pendidikan bagi hewan lain. Sementara itu, Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat istilah al-tarbiyah paling tepat digunakan dalam mendefinisikan pendidikan. Abdul Fattah Jalal, tokoh pendidikan lainnya, berpendapat bahwa istilah "al-ta'lim" lebih cocok untuk mendefinisikan Pendidikan (Mappasiara, 2018).

1. Istilah Al-Tarbiyah

Istilah rabb yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, merawat, mengatur, dan memelihara keberlangsungan atau keberadaan sesuatu, berasal dari kata tarbiyah. Menurut penafsiran lain, kata tarbiyah berasal dari tiga kata: pertama, rabba-yarbu yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang. Kedua, kata “rabiyyah” berarti “hebat”. Ketiga, rabba-yarubbu yang artinya “membimbing, memelihara, dan memperbaiki”. Dengan demikian, “tarbiyah mempunyai arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya merujuk pada makna pengembangan, perbaikan, pengangkatan, dan perbaikan,” menurut M. Quraishy Shihab.

2. Istilah Al-ta'lim

Kata “ta’lim” mempunyai arti etimologis yang mengandung arti mengajar, yaitu suatu proses transfer ilmu pengetahuan. Rasyid Ridha berpendapat bahwa istilah “ta’lim” bersifat universal dan mengacu pada proses penyampaian informasi yang berbeda-beda kepada jiwa seseorang tanpa ada batasan atau pedoman tertentu. Sejalan dengan itu, Ibnu Mansur menyatakan dalam Lisan al-A'rab Juz 9 bahwa ta'lim adalah pengajaran, yaitu perbuatan menyampaikan informasi, kemampuan, dan pemahaman. Makna istilah “ta’lim” terlalu terbatas bila melihat batasan pemahaman yang dikemukakan para ahli. Cara penyampaian informasi antar manusia merupakan satu-satunya aspek ta'lim yang didefinisikan. Mustafa Rahman mengakui bahwa ta'lim menempatkan siswa pada peran pasif dan lebih fokus pada sisi informasi (Edy & Permata Sari, 2022)

3. Istilah al-Ta'dib

Kebanyakan terjemahan frasa al-ta'dib mencakup tata krama, akhlak, etika, akhlak, dan adab. Kata “al-ta'dib” dan “adab” yang berarti peradaban atau kebudayaan, berasal dari asal yang sama. Hal ini berarti akan muncul sebuah peradaban yang berlandaskan standar pendidikan yang tinggi. Istilah yang paling tepat menurut Muhammad Naquib al-Attas untuk menyebut pendidikan Islam. Namun karena juga merujuk pada pendidikan hewan, maka istilah al-tarbiyah dikira cukup luas. Meskipun ungkapan “al-ta'dib” tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun disebutkan dalam hadis Nabi SAW. Dengan demikian, hadis ini mendukung klaim bahwa al-ta'dib juga digunakan dalam leksikon yang berkaitan dengan pendidikan. Al-Askariy meriwayatkan sabda Nabi SAW dari Aliy, bersabda, “Allah telah mendidikku, maka Dia sempurnakan pendidikanku.”

Menurut definisi yang diberikan di atas, al-ta'dib mengacu pada “pengakuan” setiap manusia terhadap beberapa hukum dan arahan Tuhan (sunnatullah) yang dilaksanakan secara bertahap agar ia dapat menaati hukum-hukum tersebut. Dengan demikian, setiap orang di al-ta'dib sedang mengalami proses perubahan sikap mentalnya. Misalnya, tindakan tunduk dan menghormati kedua orang tua (Mappasiara, 2018).

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan istilah lain dari pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan konvensional serupa dalam banyak hal, meskipun terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Beberapa ciri yang membedakan teori Islam dengan teori manajemen lainnya antara lain fokus dan konsentrasinya pada semua variabel yang mempengaruhi aktivitas manajemen baik di dalam maupun di luar organisasi (perusahaan, negara), serta hubungan antara perilaku individu dan faktor sosial yang berpengaruh.

Pemikiran Islam memberi manajemen dorongan moral dengan mendikte perilaku yang dapat diterima individu. Manajemen Islam bergantung pada kehadiran nilai-nilai dan etika, karena fondasi masyarakat Muslim tidak dapat dibangun tanpa adanya prinsip-prinsip moral (Syarhani, 2022).

Menggunakan seluruh sumber daya perangkat keras dan perangkat lunak yang dimiliki oleh masyarakat Islam, lembaga pendidikan, atau lainnya inilah yang Ramayulis definisikan sebagai manajemen pendidikan Islam. Tujuan tersebut dilaksanakan melalui kerjasama tim yang efektif, efisien, dan produktif guna mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun akhirat (Edy & Permata Sari, 2022).

Secara umum Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Indonesia memberikan tiga (tiga) landasan pengelolaan pendidikan Islam.

1. Al-Qur'an

Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi landasan praktik pendidikan Islam. Meneliti ayat-ayat ini dengan cermat akan membantu Anda memahaminya. Beberapa ayat Alquran yang dapat menjadi landasan manajemen pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”* (QS. At-Taubah: 122).

Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa Islam sangat menekankan pada manajemen, khususnya manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan.

2. As-Sunnah

Rasulullah SAW adalah juru didik. Beliau juga menjunjung tinggi, memajukan Pendidikan, dan menginspirasi para pengikutnya untuk mengejar karir di bidang belajar mengajar. Sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam”*.

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat mengutamakan pendidikan.

3. Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: *“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan”*. Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa *“Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama* (Syaban, 2019).

Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan adalah istilah untuk manajemen yang digunakan dalam pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, ini adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya. Pendidikan Islam juga dapat dipandang sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam agar berhasil dan efisien mencapai tujuannya. Manajemen pendidikan lebih banyak digunakan pada seluruh kegiatan pendidikan pada umumnya, meskipun lebih erat kaitannya dengan manajemen yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam. dalam arti memahami bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pertumbuhan, kemajuan, dan pengendalian kualitas baik program maupun barang jadi. Manajemen pendidikan Islam tentunya memerlukan unsur pengelola dan pemimpin yang Islami, atau yang dijiwai ajaran dan prinsip-prinsip Islam, dan/atau mempunyai sifat-sifat Islami.

Setiap sistem organisasi meyakini sepenuhnya bahwa diperlukan upaya yang efisien dan ekonomis dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Dengan kata lain, besarnya pemborosan atau penyalahgunaan bertentangan langsung dengan nilai-nilai organisasi. Tentu saja, Anda dapat memastikan tujuan manajemen itu sendiri dengan memahami identitas dan persyaratan manajemen. Mengingat manajemen pada hakikatnya merupakan instrumen organisasi, maka kehadirannya tidak diragukan lagi dimaksudkan.

Lembaga pendidikan Islam masuk dalam kategori lembaga industri mulia (noble industry) karena mempunyai tujuan profit dan sosial. Maksimalisasi keuntungan adalah tujuan memperoleh keuntungan, dan hal itu hanya dapat dicapai jika sumber daya keuangan dikelola dengan terampil dan efisien serta menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya operasional perusahaan. Tujuan sosial bertujuan untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai moral. Tujuan kedua ini layak dan dapat dicapai jika lembaga pendidikan Islam mempunyai tingkat efikasi dan efisiensi yang tinggi, disertai dengan jumlah modal manusia dan sosial yang memadai. Mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya menuntut profesionalisme tingkat tinggi tetapi juga misi niat murni dan sikap berlimpah, seperti halnya perusahaan mulia lainnya seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga penelitian atau pengkajian, dan lembaga swadaya masyarakat.

Daftar minimal sumber daya pendidikan Islam meliputi peserta didik, guru, tenaga kependidikan (termasuk tenaga administrasi), kurikulum atau program, bangunan dan prasarana, biaya keuangan, data, prosedur pengajaran atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, keluaran, dan hasil. selain hubungan kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan di lembaga pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen pendidikan Islam adalah mengerahkan seluruh sumber daya, peralatan, atau fasilitas yang ada dalam suatu organisasi sedemikian rupa sehingga meminimalkan pemborosan waktu, tenaga, bahan, dan sumber daya keuangan.

Tiga M (man, money, dan material) tentu merupakan salah satu sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan tidak hanya terdapat

pada lembaga pendidikan tinggi Islam atau sekolah/madrasah saja. Komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan beragam pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, sangat penting bagi proses pengelolaan dan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa hal ini tidak bisa dilepaskan dari persoalan manajemen agar dapat memahami seluruh aspeknya. Selanjutnya Alquran menjelaskan manajemen secara rinci. Untuk memahami dan mengkaji berbagai aspek saat ini, manajemen harus mengetahui arah mana yang harus diambil, tantangan apa yang harus diatasi, kekuatan apa yang harus dimanfaatkan, dan bagaimana mengoperasikan kendaraan dengan cara yang menjamin kenyamanan penumpang. mengarahkan ke arah yang berlawanan.

Penting untuk diketahui bahwa pemahaman Al-Qur'an oleh manusia bergantung pada keterbatasan akal. Karena akal tidak bisa salah, kualitas dan ruang lingkup akal memainkan peran penting dalam memahami Al-Qur'an. kepekaan untuk analisis dan interpretasi yang sesuai dalam lingkungan tertentu. Oleh karena itu, jika otak kita terbuka untuk berpikir, penulis perdebatan ini berupaya menyintesis dan mendemonstrasikan secara langsung bahwa sebenarnya kita boleh mengkaji dan menafsirkan manajemen pendidikan Islam dengan menggunakan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri yang menjelaskan hal ini (Fatoni, 2015).

Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Tujuan mendasar pendidikan, yang dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, adalah untuk memanusiakan individu, mendukung pendewasaan mereka, membantu modifikasi perilaku, dan meningkatkan kehidupan secara umum. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan berbeda serta merupakan kegiatan yang dinamis dan menantang. Pendidikan mempunyai sifat yang dinamis. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dan memperluas pendidikan harus terus dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan hidup masyarakat yang semakin meningkat. Sebagai pusat dan lokasi pendidikan, sekolah merupakan elemen penting yang memerlukan fokus lebih besar dalam inisiatif untuk membentengi dan meningkatkan pendidikan. Proses pendidikan dalam hal ini dilaksanakan dalam suatu struktur yang kompleks dan dinamis di sekolah yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi.

Sekolah melakukan lebih dari sekadar berfungsi sebagai tempat berkumpulnya guru dan siswa; mereka terlibat dalam sistem kegiatan yang kompleks dan saling berhubungan. Akibatnya, sekolah dipandang sebagai suatu hal yang memerlukan administrasi. Selanjutnya pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang berupaya menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai harapan masyarakat dan pada akhirnya mampu membantu kemajuan bangsa, merupakan fungsi utama lembaga pendidikan. Selain itu, sekolah dipandang sebagai lembaga yang didirikan untuk membantu program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup nasional. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan status sosial masyarakat suatu negara, lembaga pendidikan seperti sekolah harus dikelola, diorganisir, dan diberi wewenang yang diperlukan untuk menghasilkan hasil atau output terbaik.

Manajemen pendidikan, menurut Muhaimin, adalah manajemen yang diterapkan pada pertumbuhan pendidikan. Dengan kata lain, ini adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya. Manajemen pendidikan lebih banyak digunakan pada seluruh kegiatan pendidikan pada umumnya, padahal manajemen pendidikan Islam lebih berkaitan langsung dengan manajemen yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam. Namun untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan Islam sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang positif, terdapat beberapa prinsip umum yang terkandung di dalamnya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah konsep yang memungkinkannya mengikuti perkembangan dan kemajuan positif. Ide-ide ini membedakan manajemen pendidikan Islam dari manajemen pendidikan arus utama. Sehubungan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, berikut adalah contoh spesifik dari beberapa gagasan mendasar yang bila diterapkan dalam lingkungan pendidikan, merupakan manajemen pendidikan Islam:

1. Ikhlas

Pada hakikatnya menjalankan sekolah merupakan suatu kewajiban dan amanah dari Allah SWT. Seringkali kita menjumpai beban kerja pada aplikasi yang tidak sebanding dengan informasi yang diterima. Tentu saja, jika kita mengikuti konsep materialistis, kerja kita tidak akan maksimal karena kita terus-menerus membandingkan apa yang kita capai dengan apa yang kita peroleh. Ikhlas dalam hal ini adalah falsafah yang akan memotivasi kita untuk bekerja keras walaupun hasilnya tidak sebanding dengan hal-hal nyata di dunia karena kita menganggap bahwa perbuatan kita hanyalah ibadah dan upaya untuk meraih ridha Allah SWT.

Al-Qur'an Qs. Al-A'raf mempunyai 29 ayat yang mengajarkan kita untuk selalu jujur dalam beribadah kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa niscaya Allah SWT akan memberikan pahala yang cukup atas ibadah kita. Ayat-ayat ini diturunkan oleh Allah SWT. Maka secara logis suatu sekolah yang dikelola oleh seorang manajer yang menjunjung tinggi prinsip keikhlasan kepada Allah SWT pasti akan mendapat pelayanan manajerial yang terbaik, yang tentunya akan mempengaruhi mutu sekolah ke depan (Mansyur, 2020).

2. Adil

Perlakuan adil terhadap seluruh peserta proses pendidikan, termasuk siswa dan guru, ditegaskan dengan prinsip keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam harus mencapai keadilan dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada setiap orang, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau sifat lainnya. Keadilan ini perlu diwujudkan dalam cara sumber daya didistribusikan, perlakuan terhadap siswa, dan bidang lainnya (Fitria, 2023).

Ketika keadilan tidak ditegakkan di sekolah, hal ini dapat menimbulkan konflik karena seringkali merupakan topik yang sangat sensitif. Pemberian kompensasi dan tunjangan serta pelimpahan tugas dan tanggung jawab merupakan beberapa aspek penyelenggaraan sekolah yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, keadilan harus menjadi nilai fundamental yang dianut oleh seorang pemimpin dalam

penyelenggaraan pendidikan Islam. Sekolah yang memiliki pemimpin yang adil akan menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya keunggulan dalam institusi tersebut (Mansyur, 2020).

3. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang tetap ada sejak sebelum masa kenabian. Muhammad SAW mulai dikenal dan dipercaya masyarakat Arab saat itu karena kejujurannya. Tentu saja ini merupakan berkah bagi kita sebagai umat, karena kejujuran akan membantu membimbing umat.

Bagi pengelola sekolah, kejujuran merupakan nilai krusial dalam lingkungan pendidikan. Kewenangan untuk menetapkan banyak kebijakan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan anggaran, berada di tangan kepala sekolah. Ada banyak ruang untuk penipuan dan manipulasi data dalam situasi ini. Namun, jika Anda menjunjung tinggi kejujuran, tentu saja berbohong tidak akan dilakukan, betapapun besarnya peluang yang ada.

Oleh karena itu, sekolah yang dikelola oleh administrator yang dapat dipercaya akan diberikan hak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Tidak akan banyak kebocoran keuangan atau penyalahgunaan kekuasaan, dan banyak inisiatif pemerintah yang kini mendukung peningkatan kualitas sekolah pasti akan berhasil. Peningkatan standar pendidikan diharapkan menjadi hal yang penting.

4. Amanah

Menurut tradisi Islam, jabatan adalah amanah yang disertai kewajiban. Kewajiban ini meluas kepada Allah SWT di akhirat serta umat manusia di dunia dan saat ini. Karena kepercayaan menyiratkan kepercayaan, maka penerima kepercayaan adalah orang yang dianugerahinya.

Peran pemimpin sekolah adalah salah satu kepercayaan dalam lingkungan pendidikan. Jika seorang pengelola sekolah atau guru yakin bahwa pekerjaan dan tanggung jawabnya adalah suatu amanah, maka dengan sendirinya mereka akan berusaha memenuhi amanah tersebut sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan kepadanya. Jika seseorang menyalahgunakan atau menyalahgunakan tanggung jawab dan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya, itu merupakan indikasi bahwa dia adalah individu yang dapat dipercaya.

5. Tangung Jawab

Salah satu prinsip kunci dalam membangun struktur manajemen positif dalam pendidikan Islam adalah akuntabilitas atas tugas yang dilakukan. Melepaskan akuntabilitas akan menimbulkan hasil yang ambigu dalam program yang diinginkan. Salah satu prinsip kunci dalam membangun struktur manajemen positif dalam pendidikan Islam adalah akuntabilitas atas tugas yang dilakukan. Melepaskan akuntabilitas akan menimbulkan hasil yang ambigu dalam program yang diinginkan.

Akan sangat baik bagi setiap manajer Muslim untuk memiliki dan mematuhi beberapa prinsip manajemen pendidikan Islam ini. Tentu saja ini bukan prinsip-prinsip konvensional, jadi kita bisa membangun banyak prinsip-prinsip lain dengan mengacu

pada naqli historis atau naqli yang terdapat dalam Hadis dan Al-Quran. Namun dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa sejumlah konsep yang telah dibahasnya cukup mendasar dan penting untuk dijunjung dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika menyangkut sekolah yang menjadi pusat pengajaran (Andini & Aslami, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pengorganisasian atau menjalankan lembaga pendidikan Islam dengan cara yang melibatkan dan memobilisasi sumber daya manusia Muslim agar berhasil dan efisien mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara umum Al-Qur'an, Sunnah, dan peraturan perundang-undangan Indonesia merupakan tiga (tiga) landasan pengelolaan pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam berupaya mencapai tujuan melalui pengelolaan sumber daya pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Penyelenggaraan pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip, antara lain akuntabilitas, amanah, kejujuran, keadilan, dan keikhlasan.

Dari pemaparan diatas penulis mengharapkan bahwa bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan konsep manajemen pendidikan Islam ini karena penulis merasa bahwa dalam artikel ini masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Andini, F. T., & Aslami, N. (2023). Manajemen Perubahan Dalam Prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 21-34.
- Edy, E., & Sari, I. P. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas: Makna Pendidikan Islam Ta'dib serta Klasifikasi Ilmu. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 174-192.
- Fatoni, A. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, 100-120.
- Fitria, N. (2023). Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116-6124.
- Goffar, Abdul. "Manajemen dalam Islam (perspektif al-Qur'an dan hadits)." *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8.1 (2016): 35-58.
- Mansyur, M. (2020). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 4-19.
- Mappasiara, M. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147-160.
- Muzayyanah, L., Ariyanto, S., & Ibrahim, R. (2023). Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(02), 19-27.
- Rohmah, N. R. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan Islam. *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 2(1), 36-44.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-wardah: Jurnal Kajian perempuan, gender dan agama*, 12(2), 131-141.

- Syarhani, S. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2007-2017.
- Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 261-283.